



Pendidikan Karakter Multikultural Dalam Pembentukan Akhlak Siswa

¹Nuraini, ²Fitriani

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

E-mail: nuraini1142003@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 10-12-2024

Diterima: 08-02-2025

Diterbitkan: 31-01-2025

Keywords:

Coastal Student Morals,
Multicultural Based
Education

Kata Kunci:

Akhlak Siswa Pesisir,
Pendidikan Berbasis
Multikultural

Abstract

This research is based on the need to improve the moral quality of students at SMP PGRI 32 Kampai Island, considering that their moral condition requires special attention. The aim of this research is to analyze various factors that influence the formation of morals through the implementation of multicultural character education at SMP PGRI 32 Kampai Island, both internally and externally. This research uses a descriptive qualitative approach with questionnaires and interviews as the main tools for data collection. The research subjects involved Islamic Religious Education (PAI) teachers and students at SMP PGRI 32 Kampai Island. Data was analyzed descriptively to describe the various efforts that have been made. The research results show that PAI teachers use a number of strategies, such as providing role models, integrating Islamic teachings in the teaching and learning process, and organizing religious activities, such as recitations and training in group worship. This effort has had a real positive impact on increasing students' faith, morals and piety. The conclusion of this research is that the implementation of multicultural-based education and integrated moral development plays an important role in developing the character of students living in coastal areas.

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMP PGRI 32 Pulau Kampai, mengingat kondisi akhlak mereka yang memerlukan perhatian khusus. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak melalui implementasi pendidikan karakter multikultural di SMP PGRI 32 Pulau Kampai, baik dari sisi internal maupun eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan angket dan wawancara sebagai alat utama pengumpulan data. Subjek penelitian melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta siswa di SMP PGRI 32 Pulau Kampai. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan berbagai upaya yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan sejumlah strategi, seperti memberikan contoh teladan, mengintegrasikan ajaran Islam dalam proses belajar-mengajar, dan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

menyelenggarakan aktivitas keagamaan, seperti pengajian dan pelatihan ibadah bersama. Usaha ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan keimanan, moral, dan ketakwaan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendidikan berbasis multikultural dan pembinaan akhlak yang terintegrasi memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa yang tinggal di wilayah pesisir.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Terdiri dari sekitar 16.056 pulau dan memiliki lebih dari 271 juta penduduk pada tahun 2020, Indonesia menjadi tempat tinggal bagi sekitar 500 suku yang menggunakan 652 bahasa berbeda (M et al., 2023). Penduduk Indonesia menganut berbagai agama, seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai kepercayaan tradisional lainnya. Oleh karena itu, menjaga dan memperkuat rasa persatuan di antara seluruh masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Persatuan adalah faktor utama dalam mewujudkan kemajuan bangsa. Jika masyarakat tidak bersatu dan lebih mementingkan diri sendiri, cita-cita sila ketiga Pancasila akan sulit tercapai.

Slogan Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna meski beragam tetap bersatu, menyoroti betapa pentingnya memelihara kesatuan dalam keberagaman. menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati untuk menjaga keberagaman. Upaya ini dimulai dari komitmen setiap individu untuk menjaga persatuan bangsa. Multikulturalisme dipahami sebagai cara yang produktif dalam mengelola interaksi di antara berbagai elemen sosial yang berbeda dalam kehidupan bersama. Sebagai nilai atau ajaran, multikulturalisme mencerminkan semangat, sikap, dan keyakinan tentang bagaimana keberagaman, seperti perbedaan suku bangsa dan tradisi, seharusnya diatur secara harmonis dalam ruang publik (Sipuan et al., 2022).

Dalam era globalisasi telah menyentuh generasi masa kini dan membawa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan, metode pengajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara langsung di kelas. kini mulai bergeser ke pembelajaran daring melalui platform digital dan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar. Dampak globalisasi terhadap pendidikan ini berpotensi mengubah pola interaksi antar manusia secara tidak terduga dan, dalam banyak kasus, bahkan dapat semakin memudahkan atau menghilangkan interaksi tersebut seiring perkembangan zaman (Zulkarnaen, 2022). Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membantu seseorang berkembang menjadi versi terbaik dari dirinya, tumbuh sesuai dengan bakat, sifat, kemampuan, dan hati nurani secara menyeluruh.

Tujuan utama pendidikan bukanlah untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter dan keterampilan yang sama seperti gurunya. Sebaliknya, Tujuan pendidikan

adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik secara manusiawi, sehingga mereka dapat menjadi individu yang unik dengan keterampilan dan karakter yang istimewa (Musayyidi & Rudi, 2020). Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh setiap individu atau peserta didik untuk mengasah dan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang ada dalam dirinya. Melalui pendekatan pendidikan multikultural, setiap individu dipandang sebagai pribadi yang unik tanpa memandang perbedaan ras, budaya, gender, kondisi fisik, maupun status ekonomi. Dalam pendidikan, diperlukan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme, sehingga peserta didik dapat menghormati dan memahami keberagaman kelompok sosial lainnya (Sipuan et al., 2022).

Adanya Pendidikan berbasis multikultural memungkinkan peserta didik untuk memahami keragaman budaya secara lebih mendalam, menjalin hubungan yang harmonis antar kelompok, serta membangun karakter yang inklusif. Dengan pendekatan ini, Indonesia diharapkan mampu mencetak generasi unggul pada tahun 2045, yaitu generasi yang tidak hanya mahir dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, serta memiliki daya saing tinggi, tetapi juga tetap menjunjung nilai-nilai budaya lokal. Generasi unggul 2045 adalah generasi yang lahir satu abad setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, bangsa ini diperkirakan akan mengalami bonus demografi, di mana sekitar tujuh puluh persen dari jumlah penduduknya akan berada dalam usia produktif (Umiati & Sufi, 2024).

Menurut Sleeter (2014) Pemahaman tentang konsep multikultural dalam pendidikan merupakan kebijakan yang bertujuan untuk menghargai, menerima, dan menegaskan adanya perbedaan maupun persamaan di antara manusia, baik dari segi jenis kelamin, ras, kelas sosial, maupun agama. Pendidikan juga mencerminkan identitas sebuah bangsa, di mana melalui proses ini, sebuah bangsa menanamkan harapan yang tinggi untuk Melalui pendidikan yang berkualitas, peran penting dalam membentuk masyarakat dan generasi penerus yang dapat mewarisi nilai-nilai luhur serta menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa depan menjadi sangat nyata. dalam menumbuhkan kesadaran akan keberagaman di Indonesia dan membentuk karakter generasi muda (Handayani & Wulandari, 2017).

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun dan membentuk karakter suatu bangsa dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Pendidikan multikultural harus dikenalkan sejak usia dini untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap menghargai keberagaman pada anak-anak. Menanamkan nilai-nilai multikultural sejak usia dini menjadi sangat penting. Salah satunya adalah dengan mengajarkan bahwa tidak ada individu atau kelompok yang lebih unggul dibandingkan yang lain. Ketika anak-anak terbiasa memahami dan menghormati perbedaan, mereka akan lebih mampu mengelola serta mengendalikan emosi saat menghadapi keberagaman. Penting untuk

diingat bahwa di Indonesia, keberagaman adalah kenyataan yang akan selalu ada di masa depan mereka. Di sisi lain, masih terdapat kelompok sosial-keagamaan yang menunjukkan sikap intoleransi, sehingga pendidikan multikultural menjadi solusi untuk menanamkan pandangan yang menghargai keberagaman (Desmila & Suryana, 2023).

Menurut Peter, R., dan Simatupang, M. S. (2022), sebagaimana dikutip dari Jurnal Tambusai, pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki peran penting sebagai pendukung dalam pembentukan karakter siswa sejak usia dini. Mereka menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dimulai dengan mengajarkan siswa cara berpikir dan bertindak secara berbeda, memahami serta menghormati sudut pandang orang lain, menekankan prinsip kesetaraan, dan membangun sikap positif terhadap kesejahteraan sosial. Berbagai fakta menunjukkan bahwa kerusuhan dan konflik yang disebabkan oleh isu-isu SARA (suku, adat istiadat, ras, dan agama) masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam proses pendidikan, yaitu kurangnya penanaman nilai-nilai yang menghargai keberagaman dan pluralisme. Meskipun simbol-simbol seperti budaya, filosofi, agama, bendera, pakaian, dan identitas lainnya berbeda-beda, kita tetap satu bangsa dengan satu tanah air yang sama (Mahemi et al., 2023).

Pendidikan karakter multikultural dalam Pembentukan akhlak melibatkan Segala hal yang telah tertanam dengan kuat dalam diri seseorang, Hal ini menyebabkan munculnya tindakan spontan tanpa memerlukan proses berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang telah tertanam dalam hati, sehingga perilaku dapat muncul dengan sendirinya secara alami dan tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan sebelumnya (Faishol et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Sabtu, 27 Agustus 2024, terungkap bahwa akhlak siswa di wilayah pesisir masih memprihatinkan. Hal ini sejalan dengan temuan Isnaini (2021) yang menunjukkan adanya krisis akhlak di kalangan anak-anak di sekolah SMP PGRI 32 Pulau Kampai. Penelitian tersebut mengungkap penurunan perilaku, etika, tata krama, dan cara berbicara yang tidak mencerminkan adab yang baik. Tanda-tanda krisis akhlak ini semakin terlihat di komunitas Dusun VII Paluh Sipat, Desa Teluk Meku, Kabupaten Langkat, dan semakin menyebar. Sebagai contoh, hubungan antara anak-anak dan orang tua belum memenuhi harapan, sementara sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari semakin menurun. Anak-anak lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar daripada oleh nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga (Isnaini, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak melalui implementasi pendidikan karakter multikultural di SMP PGRI 32 Pulau Kampai, baik dari sisi internal maupun eksternal. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter multikultural. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang

signifikan dalam merancang program pendidikan karakter multikultural yang lebih optimal untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain.

Penelitian ini memiliki nilai praktis yang penting karena dapat membantu guru dan pembuat kebijakan dalam menyusun pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan lokal, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika, keagamaan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman yang bermanfaat untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, harmonis, dan sensitif terhadap keragaman budaya di masyarakat.

Metode

Berikut adalah metode penelitian deskriptif yang dapat diterapkan untuk mengkaji pendidikan karakter multikultural dalam membentuk akhlak siswa di SMP PGRI 32 Pulau Kampai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci penerapan pendidikan karakter multikultural serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara utuh dalam situasi yang nyata. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus, yang memungkinkan penelitian mendalam terhadap pelaksanaan pendidikan karakter multikultural di SMP PGRI 32 Pulau Kampai. Metode ini efektif untuk mengungkap kompleksitas penerapan program dalam lingkungan tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter multikultural dan pandangan mereka terhadap dampaknya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pemikiran, sikap, harapan, dan pengalaman dari para responden.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antar siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini membantu menganalisis perilaku dan pola interaksi di lingkungan sekolah.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen sekolah, seperti kurikulum, program ekstrakurikuler, dan kebijakan terkait pendidikan karakter, dianalisis untuk memahami konsep dan praktik pendidikan karakter multikultural yang diterapkan. Data dari dokumen ini melengkapi temuan dari teknik lainnya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, sejumlah guru yang berperan dalam program pendidikan karakter, serta siswa dari berbagai latar belakang budaya di SMP PGRI 32 Pulau Kampai. Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan beberapa tahapan:

1. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk memastikan hanya data yang relevan digunakan. Langkah ini membantu mengorganisir informasi agar lebih terarah.

2. Penyajian Data

Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau visual lainnya untuk mempermudah pemahaman serta pengambilan kesimpulan. Penyajian ini memungkinkan identifikasi pola atau hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan interpretasi data yang telah disusun, dengan memastikan keakuratan temuan melalui proses validasi. Kesimpulan yang dihasilkan harus didukung oleh data yang memadai dan konsisten (Handayani & Wulandari, 2017).

Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter multikultural serta perannya dalam membentuk akhlak siswa di SMP PGRI 32 Pulau Kampai.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait faktor-faktor yang mendukung pembentukan akhlak siswa pesisir di SMP PGRI 32 Pulau Kampai. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang mendalam, seperti wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pembentukan akhlak siswa pesisir yang diterapkan di sekolah tersebut, beserta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pembentukan akhlak diterapkan di SMP PGRI 32 Pulau Kampai. Hal ini mencakup berbagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah, dukungan dari keluarga, serta peran masyarakat sekitar dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam pembentukan akhlak siswa pesisir di masa yang akan datang.

Efektivitas Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Karakter yang baik tercermin dalam tindakan dan perkataan yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai berbagai upaya untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Prabandari, 2020). Nilai-nilai karakter ini dikembangkan berdasarkan empat pilar utama, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat pilar tersebut, beberapa nilai yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum KTSP di sekolah antara lain:

- 1) Religiusitas
- 2) Kejujuran
- 3) Toleransi
- 4) Kedisiplinan
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreativitas
- 7) Kemandirian
- 8) Demokrasi
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Penghargaan Terhadap Prestasi
- 13) Persahabatan Atau Komunikasi
- 14) Cinta Damai
- 15) Kegemaran Membaca
- 16) Kepedulian Terhadap Lingkungan
- 17) Kepedulian Sosial
- 18) Tanggung Jawab (M et al., 2023).

Penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung melalui pengajaran materi di kelas maupun secara tidak langsung melalui contoh nyata dari guru, budaya yang diterapkan di sekolah, dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Melalui pendekatan yang komprehensif, pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kuat untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Pendidikan Multikultural

Di tengah menurunnya karakter siswa di era globalisasi, pendidikan multikultural muncul sebagai solusi inovatif yang menawarkan prinsip kesetaraan tanpa memandang latar belakang individu. Secara umum, karakter merujuk pada pembentukan akhlak yang baik, dengan tujuan menghasilkan individu yang memiliki kepribadian positif yang tercermin dalam tindakan nyata, seperti perilaku yang baik, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, dan lain-lain. Dengan kata lain, karakter adalah kebiasaan atau sifat baik yang diterapkan siswa secara konsisten dan dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Standar Kualitas Pendidikan Karakter menyediakan pedoman yang mencakup sebelas prinsip untuk membangun karakter secara efektif:

1. Menekankan nilai-nilai etika dasar sebagai landasan dalam pembentukan karakter.
2. Mengembangkan karakter secara menyeluruh dengan melibatkan aspek pikiran, perasaan, dan tindakan.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efisien dalam proses pengembangan karakter.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang penuh dengan rasa kepedulian.
5. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan kebaikan.
6. Menyusun kurikulum yang relevan, menantang, dan menghargai keragaman siswa.
7. Mendorong siswa untuk termotivasi dari dalam diri mereka sendiri.
8. Melibatkan seluruh elemen di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga petugas keamanan, sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap nilai-nilai bersama.
9. Membutuhkan kepemimpinan moral yang berbagi tanggung jawab serta dukungan luas dalam pengembangan karakter.
10. Melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar sebagai mitra dalam proses pembentukan karakter siswa.
11. Melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai perkembangan karakter yang telah diterapkan (Handayani & Wulandari, 2017).

Dengan demikian, pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Artinya, keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa. Ini dapat dilakukan dengan memberikan teladan melalui perilaku positif serta mencegah siswa dari tindakan yang tidak baik.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak Siswa.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi perkembangan akhlak siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Faktor internal yang mempengaruhi siswa antara lain kebiasaan dan tekad yang kuat, yang tercermin dalam tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan positif yang mudah diterapkan, serta niat tulus siswa untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi siswa datang dari lingkungan sekolah, seperti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, penerapan norma sopan santun yang baik, dan menjadikan guru sebagai teladan dalam perilaku, sikap, dan tindakan. Guru memiliki kewajiban untuk memperlihatkan sikap yang baik dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Faishol et al., 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh keluarga yang berasal dari komunitas pesisir, dengan pola hidup yang cenderung sederhana. Hal ini mengungkapkan bahwa siswa memerlukan dukungan yang terus-menerus dari lingkungan sekitar agar dapat mempertahankan perilaku baik yang telah diajarkan di sekolah.

Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Multikultural

Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi dalam hal multikultural. Menurut Elashmawi dan Harris yang dikutip oleh Munadlir (2016), ada enam kompetensi multikultural yang perlu dimiliki oleh guru. Pertama, Guru perlu memiliki pemahaman sosial yang kuat dan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kedua, guru harus bersikap terbuka dan fleksibel dalam menangani keragaman peserta didik. Ketiga, guru perlu menghargai perbedaan dalam bidang ilmu, latar belakang ras, dan gender. Keempat, guru harus mampu memberikan dukungan kepada siswa dari kelompok minoritas. Kelima, guru harus siap untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Keenam, guru harus memiliki visi yang jelas mengenai program yang akan dilaksanakan dan tujuan masa depan (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024).

Pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran juga dipadukan dengan berbagai program sekolah untuk mendukung pencapaian visi sekolah. Beberapa program tersebut antara lain pergantian perangkat kelas setiap tiga bulan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan pramuka, serta kegiatan kebersihan pada hari Jumat. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen untuk menanamkan nilai cinta tanah air dan bangsa. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan siswa. Karakter kebangsaan sangat penting di era modern ini, di mana globalisasi dan kemajuan teknologi berkembang pesat dan sulit

untuk dihentikan. Tradisi dan budaya bangsa mulai mengalami penurunan secara perlahan. Oleh karena itu, kurikulum sekolah perlu dirancang untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Secara teori, keberhasilan pembentukan karakter dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 32 Pulau Kampai, ketiga tahap tersebut telah diterapkan meskipun secara tidak langsung. Hal ini disebabkan para guru belum sepenuhnya memahami teori atau indikator terkait tahapan tersebut, namun mereka telah melaksanakannya secara alami sesuai dengan teori yang ada. Pengetahuan moral dan perasaan moral diterapkan dalam proses pembelajaran, sementara perilaku moral dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan yang terencana dan terjadwal, mulai dari perjalanan ke sekolah hingga kembali ke rumah, serta di lingkungan tempat tinggal mereka. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara rutin untuk membiasakan siswa berperilaku baik.

Pada tahap pengetahuan moral, guru menyampaikan pembelajaran dengan memberikan motivasi serta nilai-nilai kebaikan di awal setiap sesi pembelajaran. Dalam dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta aktivitas sehari-hari di rumah dan masyarakat (Atoillah & Ferianto, 2023).

Berdasarkan penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas, SMP PGRI 32 Pulau Kampai sudah lama menjalankan tahapan tersebut. Pendidikan karakter diterapkan secara menyeluruh di semua mata pelajaran, meskipun lebih banyak diberikan penekanan pada mata pelajaran Agama dan PKn. Selain itu, pendidikan karakter juga tercermin dalam budaya sekolah yang telah ada sejak didirikannya sekolah tersebut. Nilai-nilai ikhlas, sederhana, disiplin, gotong royong, toleransi, dan demokrasi telah ditanamkan secara turun-temurun.

Budaya sekolah ini dikembangkan melalui berbagai program kegiatan yang terjadwal, baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Program-program ini dirancang untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa dan seluruh komunitas sekolah. Keberhasilan dalam tindakan moral dapat dilihat dari kesiapan siswa untuk melakukan perbuatan baik, seperti yang disampaikan oleh salah seorang siswa dalam wawancara. Siswa tersebut berusaha membantu temannya meskipun ia pernah disakiti, dan tidak menyimpan dendam. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter sudah mulai tertanam, meskipun belum sepenuhnya merata di antara semua siswa. Temuan ini sejalan dengan teori, meskipun terdapat perbedaan istilah yang tidak mengubah makna dan prinsip dasarnya.

Namun, hambatan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya kesadaran guru akan pentingnya pembelajaran bermakna. Meskipun guru terlihat antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah, dalam pembelajaran di kelas, mereka cenderung menganggap pendidikan multikultural bukan bagian dari tugas utama mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh tuntutan kurikulum masing-masing mata pelajaran yang lebih fokus pada pencapaian target materi, sehingga mata pelajaran lain sulit terlibat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

Kesimpulan

Pendidikan karakter multikultural di SMP PGRI 32 Pulau Kampai terbukti berhasil dalam membentuk akhlak siswa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan empati di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya yang ada di sekolah menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter positif. Untuk penelitian lebih lanjut, dapat dilakukan kajian mendalam mengenai dampak jangka panjang pendidikan karakter multikultural, serta peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa.

Daftar Rujukan

- Agus Salim, & Wedra Aprison. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs An-Najahiyah. *Jurnah Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, 6(1), 43–51.
- Handayani, N., & Wulandari, T. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Di Smk Negeri 2 Mataram. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Isnaini, I. (2021). Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak Pada Anak Pesisir. *Jurnal Anifa*, 1(1), 59–74. <https://doi.org/10.32505/anifa.v1i1.2443>
- M, N., Hasibuan, K. N., & I'zaati, L. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Kurikulum Pendidikan Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 102 Aneka Marga. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1917–1926.

<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.524>

Mahemi, A. S., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 24647–24653.

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>

Umiati, U., & Sufi, I. S. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural: Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 114–129. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i1.29285>

Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>